

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lebih dari seabad yang lalu, tepatnya pada tanggal 8 September 1875, di Steyl, Belanda, berdiri sebuah rumah misi yang dibangun oleh Arnoldus Janssen¹, seorang imam diosesan Münster, Jerman yang memiliki minat mendalam dan perhatian besar terhadap karya misi. Salah satu anggota komunitas yang masuk dalam bilangan generasi awal ialah Yosef Freinademetz², seorang imam muda dari Tyrol Selatan, Italia. Demikian, sebuah Kongregasi misi didirikan oleh seorang berkebangsaan Jerman, di Negeri Belanda dan memiliki seorang anggota dari Italia, sebuah fakta sederhana yang menunjukkan bahwa sedari awal, SVD (*Societas Verbi Divini/ Society of the Divine Word*) sudah bercorak multikultural. Hal tersebut merupakan fakta yang tak terbantahkan, sebab memang seluruh anggota SVD datang dari komunitas masyarakat yang pada hakekatnya secara kultur terdiri dari individu-individu yang berlatar multikultural.

Secara umum, baik pada level lokal maupun global, ada dua tipe budaya yakni budaya kolektivis dan budaya individualis. Dalam budaya kolektivis, para anggota

¹ St. Arnoldus Janssen lahir di Goch, North Rhein-Westphalia, Jerman pada tanggal 5 Novemeber 1837. Ia ditahbiskan menjadi imam pada usia 24 tahun dan memulai karyanya sebagai seorang guru matematika dan sains, kemudian menjadi seorang pastor kapelan bersama dengan para suster Ursulin di Kempen. Selain Kongregasi Serikat Sabda Allah, St. Arnoldus Janssen juga mendirikan dua Kongregasi lain yakni Kongregasi Misi para suster Abdi Roh Kudus (SSpS/*Servarum Spiritus Sancti*) dan Kongregasi kontemplatif para suster Abdi Roh Kudus Adorasi Abadi (SSpSAP/*Servarum Spiritus Sancti Adoratione Perpetua*). Ia meninggal pada tahun 1909 dan digelar kudus (kanonisasi) pada 5 Oktober 2003. Pestanya dirayakan setiap tanggal 15 Januari. Bdk. Ludger Feldkamper, “Ut Verbum Dei Currat-Omnium Omnia Factus Sum Arnoldus Janssen and Joseph Freinademetz” dalam Bulletin DEI VERBUM, (Stuttgart: Catholic Biblical Federation, 2003), hlm. 7.

² St. Yosef Freinademetz lahir di Oies, Tyrol Selatan, tanggal 15 April 1852. Ketertarikannya terhadap ide St. Arnoldus Janssen tentang mengirim para imam ke luar negeri dan keinginannya untuk menjadi seorang misionaris mendorongnya masuk Kongregasi SVD. Tahun 1879 St. Yosef Freinademetz dikirim ke China dan berkarya di sana hingga meninggal dunia pada tahun 1908. Bersama St. Arnoldus Janssen, ia digelar kudus oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 5 Oktober 2003. Bdk. Ludger Feldkamper, *loc. cit.*

Hal-hal lain yang lebih mendetail tentang St. Yosef Freinademetz akan dibahas secara lebih terperinci dan mendalam pada bagian tersendiri dalam tulisan ini.

masyarakat menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas, karena itu tujuan-tujuan bersama demi kebaikan bersama (*bonum commune*) berada di atas segala macam bentuk kepentingan individu. Sementara itu, dalam budaya individualis, masing-masing anggota masyarakat melihat dirinya sebagai bagian yang terpisah dari komunitas dan lebih tertarik kepada kepentingan pribadi atau personal.³ Bentuk budaya yang kedua ini seringkali menimbulkan tensi antara keinginan individu dengan tuntutan komunitas. Tak jarang konflik akan terjadi manakala individu tidak mampu mengatasi hasrat untuk memenuhi keinginan pribadi yang berakibat pada menempatkan kebaikan bersama sebagai yang bukan prioritas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan budaya sebagai akal budi, pikiran, adat istiadat dan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan.⁴

Fakta pluralitas budaya dalam SVD mengandung potensi saling memperkaya serentak potensi konflik yang dapat mengganggu terwujudnya sebuah komunitas yang harmonis. Namun pada hakikatnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adriana Carla Milmanda, profesor teologi, ahli dalam bidang interkultural dan Kitab Suci, seyogianya tidak ada budaya yang statusnya lebih tinggi dan budaya yang statusnya lebih rendah, yang ada hanyalah perbedaan-perbedaan budaya.⁵ Muncul pertanyaan bagaimana membangun hidup komunitas sedemikian rupa agar perbedaan-perbedaan yang ada dapat dikelola secara baik? Pertanyaan ini dapat dirumuskan secara lain, yakni: “pendekatan macam apa yang kiranya cocok untuk dipakai ketika menghadapi fakta pluralitas dalam komunitas-komunitas SVD?” Dalam rangka menjawab pertanyaan di atas, pendekatan interkultural sangat dibutuhkan.

Multikultural merujuk pada realitas di mana individu-individu dari latar belakang budaya yang beragam hidup dan berko-eksistensi dalam suatu lingkup sosial tertentu. Segala macam bentuk perbedaan diterima sebagai fakta yang memang harus

³ Peter Claver Narh, “Intercultural Living in a Religious Congregation”, dalam Christian Tauchner, Martin Ueffing, Polykarp Ulin Agan (eds.), *VERBUM SVD*, Vol. 60 (Sankt Augustin: Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sankt Augustin: 2019), hlm. 176.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 169.

⁵ Adriana Carla Milmanda, “Intercultural Life as a Sign of Prophetic Hope” (Seminar, *Unione Internazioanle delle Superiore Generali*, 06-10 Mei 2019), hlm. 5.

ada dan keberadaannya itu diakui. Seseorang dapat hidup dalam suatu kelompok sosial yang budayanya plural, namun ia tidak memiliki kewajiban untuk belajar budaya-budaya lain, ia tidak mesti belajar bahasa, kebiasaan, nilai dan norma, serta cara hidup dan cara pandang budaya lain. Sementara itu, interkultural dibutuhkan sebagai sebuah pendekatan yang melampaui fakta keberagaman tersebut menuju suatu interaksi mutual yang saling memperkaya. Pendekatan interkultural mengakomodasi perbedaan-perbedaan sedemikian rupa, sehingga yang berbeda-beda dapat saling berinteraksi tanpa diskriminasi. Berbeda dengan asimilasi, di mana perbedaan-perbedaan ditolak dan bahkan dieliminasi, pendekatan interkultural justru mempromosikan sikap ingin mengetahui secara mendalam dan menghargai setinggi-tingginya perbedaan-perbedaan yang ada.⁶ Pendekatan interkultural ini kemudian menjadi suatu cara hidup yang diwujudkan oleh para anggota Serikat Sabda Allah yang tersebar di berbagai komunitas di seluruh dunia. Ia menjadi ekspresi dari karisma Kongregasi yang merefleksikan relasi dan kesatuan Trinitaris dan merupakan ciri khas Kongregasi sekaligus hadiah istimewa dari Allah bagi Kongregasi dan misinya.⁷ Melalui hidup dalam suatu komunitas yang bercorak interkultural, ragam budaya dalam realitas multikultural tidak hanya tinggal sebagai fakta belaka, melainkan menjadi sesuatu yang hidup karena sungguh-sungguh dialami.

Dalam perjalanannya, manifestasi identitas sebagai kongregasi misi yang melekat pada Serikat Sabda Allah tidak berhenti pada penghayatan hidup interkultural (*ad intra*), melainkan juga mesti sampai pada misi interkultural (*ad extra*). Hidup dalam konteks interkultural bukan merupakan bagian yang terpisah dari misi interkultural. Misi dijalankan dalam persekutuan, karena itu kualitas relasi antara anggota komunitas turut menentukan kualitas gerak proses perjumpaan seorang misionaris dengan konteks budaya di mana ia bermisi (misi interkultural). Dari sudut pandang teologi misi, salah satu makna dari *missio ad extra* (misi yang diarahkan keluar) ialah “orang Kristen (Gereja) mengarahkan dirinya keluar kepada lingkungan

⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

⁷ Stanislaus Lazar T. (ed.), *Celebration SVD Mission Week*, ed. Lazar T. Stanislaus (Rome: SVD E-Publications, 2023), hlm. 9.

budaya yang berbeda.”⁸ Dalam pengertian yang sama, Kongregasi SVD mengutus para misionarisnya pergi berjumpa dan berinteraksi dengan orang-orang dari kebudayaan lain.

Sejak awal berdirinya, SVD sebagai sebuah Kongregasi Misi telah mengusung misi *cross-cultural*, yaitu misi lintas budaya. Pada tahun 1879, empat tahun sesudah mendirikan rumah misi di Steyl, Arnoldus Janssen mengirim John Baptist Anzer⁹ dan Josef Freinademetz sebagai misionaris pertama, bukan ke salah satu negara terdekat di seputar Eropa, melainkan ke “Timur Jauh” yakni ke China. Dua orang misionaris dengan latar belakang Eropa diutus pergi menjumpai orang-orang China dengan latar belakang Asia. Sungguh merupakan perjumpaan antara dua kelompok manusia dengan adat istiadat, pola pikir dan tingkah laku, bahasa dan peradaban yang sama sekali berbeda. Inilah titik awal dari perealisasi misi interkultural dalam SVD yang bertumbuh dan berkembang hingga dewasa ini.

Dalam perkembangannya, dari generasi awal hingga generasi kontemporer, pelaksanaan misi tersebut *de facto* tidak selalu berjalan sesuai dengan ideal Kongregasi. Misi itu tidak melulu diwarnai oleh kegembiraan dan sukacita karena keberhasilan-keberhasilan yang sudah dicapai, melainkan juga oleh berbagai peristiwa dan pengalaman di luar ekspektasi Serikat dan para misionaris itu sendiri. Pada masa kini, seiring berkembangnya peradaban manusia dan akselerasi kemajuan dalam hampir semua aspek kehidupan, kongregasi SVD ditantang untuk membangun komitmen yang lebih kokoh, kreatif dan inovatif dalam menciptakan metode-metode misi dan tetap berpegang teguh pada karisma-karisma Serikat. Secara kultural, globalisasi dengan kemudahan akses informasi dan kemajuan sarana-sarana yang

⁸ Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 40.

⁹ John Baptist Anzer adalah seorang misionaris SVD yang dikirim ke China bersama dengan St. Yosef Freinademetz pada 15 Maret 1879. Ia lahir di Weinrieth, Oberpflaz, Jerman pada tanggal 16 Mei 1851. Anzer menjalankan pendidikannya di Seminari Regensburg dan dari sana ia memutuskan untuk bergabung dengan rumah misi Steyl pada tahun 1875 dan ditahbiskan tahun 1876. Setelah berkarya beberapa waktu, ia ditahbiskan sebagai uskup SVD pertama di China oleh Uskup Agung Philip Kremetz. Pada tanggal 24 November 1903 ia meninggal dunia dalam usia 52 tahun. Karl Josef Rivinus, “Johan Baptist Anzer: SVD Bishop Between Mission and Politics”, dalam *VERBUM SVD*, Vol. 52 (Sankt Augustin: Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sankt Augustin, 2011), hlm. 126, 127, 129, 130, 150.

memudahkan mobilitas masyarakat global, sudah dan sedang membentuk tatanan sosial sebagai konteks misi menjadi lebih beragam. Oleh karena itu, hal urgen yang harus dibuat ialah membicarakan dan mendalami misi interkultural dalam relasinya dengan misi Serikat Sabda Allah (SVD) dewasa ini.

Secara lebih spesifik, kajian tentang misi interkultural dan relevansinya bagi misi SVD masa kini berdasarkan tiga (3) alasan penting, yaitu *pertama*, fakta pluralitas budaya atau multikulturalitas sebagai konteks misi Serikat Sabda Allah. Para misionaris dipanggil dan diutus ke tengah-tengah dunia kontemporer yang secara kultur semakin beragam. Perjumpaan dengan budaya lain merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan sekaligus merupakan sebuah tantangan. Sebab, ke mana pun para misionaris diutus, hampir pasti mereka akan berjumpa dengan lebih dari satu budaya. Dunia kontemporer atau dunia dewasa ini ditandai dengan banyaknya keberagaman identitas budaya yang antara lain mencakup identitas suku bangsa, agama, etnis dan bahasa.¹⁰ Kelompok-kelompok manusia pemilik identitas budaya tersebut tersebar di seluruh penjuru dunia dan secara terus-menerus berelasi satu sama lain. Bahkan relasi antara kelompok manusia dari budaya-budaya yang berbeda bukan hanya sekedar sebuah dinamika sosial, melainkan suatu ciri khas yang menandai dunia dewasa ini.¹¹ Para misionaris berkarya di tengah dunia yang tingkat mobilitas masyarakatnya baik dalam skala lokal maupun global amat tinggi, yang mana kondisi ini mengintensifkan perjumpaan dan pertukaran budaya di antara masyarakat dunia.

Kedua, SVD adalah kongregasi internasional-misioner. Ini berarti para anggota kongregasi berasal dari berbagai latar belakang budaya dan suku bangsa. Karena itu secara kultur karakter dari masing-masing pribadi dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya asal. Internasionalitas dalam SVD merujuk pada karakteristik Serikat yang menghendaki agar seluruh anggota yang berlatar belakang budaya dan tradisi yang beragam hidup bersama dan saling berbagi sebagai sama saudara di bawah payung

¹⁰ UNESCO World Report, "Investing in Cultural Diversity and Intercultural Dialogue" (Paris: UNESCO Organization, 2009), hlm. 19.

¹¹ Bracons Helia, "Culture, Diversity, Interculturality and Cultural Competence: knowledge and importance of the concepts in social work perspective", *International Journal of Education*, No. 3, 2019, hlm. 63.

identitas yang satu dan sama yakni anak-anak Allah.¹² Ikatan identitas yang satu dan sama ini membentuk persekutuan hidup interkultural yang solid. Hal ini menjadi dasar bagi perutusan misioner.

Prolog Konstitusi SVD menyatakan: “St. Arnoldus Janssen telah mendirikan Serikat kita sebagai suatu persekutuan misioner. Di dalam nama Serikat kita, kita melihat pengungkapan daripada pengabdian yang khusus kepada Sabda Allah serta perutusan-Nya”.¹³ Ini berarti seluruh anggota Kongregasi yang berasal dari beragam latar belakang budaya dan suku bangsa itu dipanggil dan diutus ke seluruh penjuru dunia, yang beragam budayanya “agar oleh terang Sabda dan Roh pemberi rahmat semua bangsa dibebaskan dari kegelapan dosa dan menemukan jalan keselamatan”.¹⁴ Konsekuensinya ialah mereka mesti meninggalkan zona aman tempat mereka berasal dan pergi kepada suatu situasi yang sama sekali baru. Hal ini tentu bukan suatu perkara yang mudah.

Karakter internasional-misioner secara spesifik digarisbawahi dalam Konstitusi SVD No. 102, yakni:

Sebagai anggota-anggota Serikat Sabda Allah, kita memandang sebagai tugas kita ialah memaklumkan Sabda Allah kepada semua manusia, membentuk jemaat-jemaat baru untuk bersatu dengan umat Allah, mendorong perkembangan mereka serta memajukan persekutuan baik di antara mereka sendiri maupun dengan seluruh Gereja. Kita bekerja pertama-tama dan terutama di tempat-tempat Injil belum sama sekali atau belum cukup diwartakan, dan di tempat-tempat Gereja lokal belum sanggup hidup dengan kekutan sendiri.¹⁵

Ciri internasionalitas nampak jelas dalam pernyataan, “kita memandang sebagai tugas kita ialah memaklumkan Sabda Allah kepada *semua manusia*”, bukan hanya kepada golongan tertentu. Sedangkan ciri misioner ditemukan dalam isi perutusan yakni membentuk jemaat dan mengusahakan persatuan dengan Allah, mendorong

¹² “The Spirituality of interculturality” (Materials for retreats and recollections of the Arnoldus Family, Rome: SVD Publication, 2017), p. 61.

¹³ Serikat Sabda Allah, *Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah* (Roma: Publikasi SVD, 2001) hlm. 18.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 24.

perkembangan dan memajukan persekutuan dan fokus utama perutusan ialah berkarya di tengah orang-orang yang belum mengenal Injil dan Gereja lokal yang belum cukup mandiri. Corak internasional-misioner itu memiliki landasan biblisnya dalam Mat. 28:19, yakni “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”. Yesus sebagai misionaris yang utama mengutus para murid untuk menjadikan *semua bangsa* murid-Nya, bukan hanya keturunan Israel atau orang Yahudi atau orang Yunani.

Atas dasar mandat misioner tersebut, SVD sejak berdiri hingga kini telah mengutus sekian banyak para misionaris ke seluruh penjuru dunia. Bila diamati secara lebih teliti, ada perubahan arah perutusan yang cukup signifikan. Perutusan misionaris pada masa lampau didominasi oleh orang Eropa. Para pastor berkulit putih tersebar di hampir seluruh penjuru dunia. Hal ini mengindikasikan bahwa benua Eropa merupakan sentral eksklusif pengirim tunggal misionaris. Namun kini gerak perutusan misionaris itu tidak lagi berjalan satu arah. Misi bukan merupakan evangelisasi yang mutlak identik dengan pastor berbadan tinggi dan berkulit putih yang diutus ke Asia, Afrika dan Amerika Latin. Zona-zona yang disebutkan ini kini menjadi sumber penghasil sekian banyak misionaris yang diutus ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke Eropa. Data persebaran misionaris SVD Januari 2023 menyajikan sepuluh negara penyumbang misionaris terbanyak yang bekerja di luar negara asal. Sepuluh negara yang dimaksud berturut-turut adalah Indonesia (534 misionaris), India (296 misionaris), Polandia (227 misionaris), Vietnam (223 misionaris), Filipina (134 misionaris), Gana (111 misionaris), Togo (78 misionaris), Jerman (62 misionaris), Kongo (54 misionaris), China (40 misionaris).¹⁶ Dari data tersebut ditemukan fakta bahwa ada lima negara Asia (Indonesia, India, Vietnam, Filipina dan China), tiga negara dari benua Afrika (Gana, Togo dan Kongo) dan dua negara Eropa (Polandia dan Jerman). Ini berarti perutusan misionaris dewasa ini sudah lebih beragam dengan negara-negara dari Asia menjadi pengirim misionaris terbanyak. Perutusan misionaris yang lebih beragam tentu akan menghasilkan pola interaksi yang beragam pula antara

¹⁶ SVD MISSION, Office of the Generalate Mission Secretary, “Statistics of the Society of the Divine Word”, January 2023.

seorang misionaris dengan misionaris yang lain dari kebudayaan lain, dan antara para misionaris dengan orang-orang dari kebudayaan lain. Karena itu, pembahasan mengenai misi interkultural dalam hubungannya dengan konteks misi SVD dewasa ini menjadi semakin penting dan mendesak.

Ketiga, fenomena migrasi dan globalisasi. Salah satu fenomena yang menandai dunia sebagai konteks misi ialah fenomena migrasi dan globalisasi. Tekanan standar hidup yang kian meningkat dan kemauan untuk memperbaiki kualitas hidup telah mendorong orang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Globalisasi turut mempermudah mobilitas tersebut. Sebagai sebuah proses, globalisasi difasilitasi oleh perkembangan teknologi yang secara masif menempatkan manusia pada sebuah realitas di mana batas ruang dan waktu dengan mudah dapat dilampaui.¹⁷ Masyarakat Asia dapat mengenal dan mengalami khazanah budaya orang Afrika misalnya, tanpa harus pergi ke benua Afrika, atau orang-orang di Amerika Latin dapat merasakan mencekamnya perang Rusia dan Ukraina tanpa harus tinggal di Rusia atau di Ukraina. Ada semacam proses intensifikasi interaksi manusia global sebagai akibat dari globalisasi. Sebab, globalisasi sebagai sebuah fenomena mengangkat aktivitas interaksi manusia pada satu tataran yang lebih luas dan universal.¹⁸ Interaksi budaya sebagai sesuatu yang koheren dengan dinamika hidup manusia turut mengalami intensifikasi. Crozet, seorang dosen senior pada RMIT (Royal Melbourne Institute of Technology) University yang salah satu bidang kompetensinya ialah komunikasi interkultural, menyebut proses ini sebagai globalisasi budaya, yang di dalamnya interaksi sosial lintas budaya sungguh-sungguh intens.¹⁹ Lebih lanjut, Crozet mengemukakan bahwa tatanan semacam itu merupakan hasil dari arus besar mobilisasi populasi masyarakat dunia, baik itu yang terjadi melalui kanal migrasi maupun perdagangan dan turisme.²⁰

¹⁷ Ali. M. Alli, Gregory S. Winter, David L. May, "Globalization: Its Effect", *International Business and Economics Research Journal*, 6:1, 2007, hlm. 89.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Chantal Crozet, "Globalization and Culture", dalam Ali Farazmand (ed.), *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance* (New York: Springer International Publishing, 2017), hlm. 4.

²⁰ *Ibid.*

Dalam domain migrasi, teknologi informasi dan komunikasi mutakhir secara khusus menyajikan berita dan cerita yang tak terbatas yang memikat orang untuk bergerak dan berpindah ke wilayah-wilayah tertentu. Mobilitas para migran menambah khazanah keberagaman budaya di tempat tujuan mereka. Crozet mengutip Giddens dan Papastergiadis yang mengutarakan: “adding to the concept of *the migrant presence* is the notion of the *detrterritorialization of culture* as the disembedding of social relations, that is, the fact that culture and space (as in countries) are no longer necessarily linked”.²¹ (Memperluas konsep kehadiran kaum migran yaitu gagasan tentang *detrterritorialisasi budaya* sebagai ketercabutan relasi-relasi sosial, yakni, fakta bahwa budaya dan ruang [sebagaimana dalam negara-negara] tidak lagi terikat satu sama lain). Apa yang disebut dengan *detrterritorialization of culture* atau *detrterritorialisasi budaya* menyebabkan transformasi relasi-relasi sosial, termasuk di dalamnya relasi sosial budaya, di mana relasi-relasi itu keluar dari konteks lokal menuju konteks global. Relasi-relasi sosial itu terlepas dari konteks yang sempit dan masuk ke dalam konteks yang lebih luas di mana tidak ada batasan antara ruang dan waktu. Budaya Afrika ada di Taiwan berkat kehadiran para migran dari Afrika di Taiwan, budaya Meksiko ada secara nyata di Amerika Serikat berkat kehadiran para migran asal Meksiko di Amerika Serikat, atau budaya Asia hadir di Eropa karena banyaknya jumlah migran dari Asia di negara-negara Eropa.

Secara kultur migrasi dan globalisasi yang terjadi secara masif merupakan bagian dari tantangan misi bagi para misionaris. Sebab, fenomena tersebut turut mempengaruhi struktur budaya, baik di tempat asal maupun di tempat tujuan para migran. Mereka yang bergerak dan berpindah membawa serta kebiasaan-kebiasaan baru, kepercayaan-kepercayaan baru, pola pikir dan tingkah laku yang baru, bahasa yang baru, gaya hidup yang baru, norma-norma serta nilai-nilai yang baru. Singkatnya, kedatangan mereka menjadikan tempat ke mana mereka tuju menjadi lebih beragam budayanya. Demikian ketika para misionaris pergi ke tanah misi dengan situasi kurang lebih seperti yang sudah dijelaskan tersebut di atas, mereka tidak hanya berjumpa

²¹ *Ibid.*

dengan satu budaya tunggal, melainkan akan berdialog dan berkomunikasi dengan banyak budaya.

Dalam situasi semacam itu, tentu sikap-sikap dasar seperti keterbukaan dan adaptasi amat dibutuhkan. Namun, persoalannya ialah tidak semua misionaris memiliki kecakapan interkultural, atau dalam formulasi yang lebih positif ialah kecakapan interkultural tiap misionaris berbeda-beda. Kepelikan dalam proses perjumpaan dengan budaya-budaya disinyalir akan semakin kompleks tatkala seorang misionaris minim minat dan pengenalan terhadap budaya setempat, mengalami kesulitan komunikasi (problem bahasa), tidak sanggup memajemen konflik dan memiliki prasangka negatif terhadap budaya setempat. Hal-hal tersebut kemudian bermuara pada sikap enggan untuk memulai atau melanjutkan misi yang akhirnya mendorong mereka untuk kembali lebih awal ke Provinsi asal, atau yang sering dikenal dengan terminologi *early returning missionary*. Peter Claver Narh dalam artikelnya berjudul “Intercultural Living in a Religious Congregation” mengemukakan bahwa dewasa ini amatlah mudah dan cepat bagi orang untuk berpindah dari suatu negara ke negara lain, akan tetapi proses *tiba* di negara lain itu membutuhkan waktu lebih lama dari yang dipikirkan.²² Term *arriving* dalam pernyataan tersebut merujuk pada proses adaptasi dan sosialisasi seseorang berhadapan dengan budaya baru. Kita menemukan sebuah fakta dalam pernyataan Narh tersebut, bahwa sistem transportasi mutakhir yang memfasilitasi mobilitas manusia dewasa ini tidak menjamin proses adaptasi dan sosialisasi seseorang di tempat yang baru berjalan dengan mudah dan cepat. Justru dalam proses adaptasi dan sosialisasi itulah ada potensi bagi seseorang yang akan mengalami syok budaya (*culture shock*). Menurut Broszinsky-Schwabe, sebagaimana yang dikutip oleh Narh, tanda seseorang mengalami syok budaya antara lain sangat ingin kembali ke rumah atau tempat asal, depresi, cemas, menarik diri, kehilangan kemampuan untuk bekerja secara efektif, munculnya tindakan-tindakan agresif, yang mana semuanya itu merupakan mekanisme pertahanan diri terhadap pengaruh budaya asing.²³

²² Peter Claver Narh, *op. cit.*, hlm. 180.

²³ *Ibid.*

Sebagai sebuah topik yang relevan pada saat ini, interkulturalitas sudah dibahas dalam kajian-kajian ilmiah sebelumnya. Dua di antaranya dibuat oleh Nurhasana dan Theobaldus Armando Seran. Fokus kajian Nurhasana pada konflik budaya dalam komunikasi interkultural dalam film “PK” besutan sutradara Rajkumar Hirani.²⁴ Kajian ini memakai metode penelitian kualitatif dan teori yang dipakai ialah teori konflik budaya dari Kennedy dan Manohar. Kajian ini menemukan tiga elemen budaya dalam film “PK” yakni bahasa, keyakinan religius, dan norma. Penemuan lainnya ialah jenis-jenis konflik berbasis budaya yakni konflik interpersonal, konflik antar kelompok, dan konflik organisasi.

Sementara itu, fokus kajian Theobaldus ialah sumbangan etika tanggung jawab Emanuel Levinas bagi pertumbuhan wawasan interkultural.²⁵ Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika tanggung jawab Levinas memiliki lima sumbangan bagi usaha menumbuhkan wawasan interkultural, yakni etika tanggung jawab menyalakan kesadaran akan adanya realitas Ketidakberhinggaan, etika tanggung jawab mengonstruksi relasi etis non-objektifikasi, berakar pada tradisi sendiri dengan tetap bersikap inklusif, membangkitkan rasa cinta akan kemanusiaan dan kebudayaan, dan dialog sebagai basis perjumpaan dengan sesama. Dua penelitian tersebut di atas menggunakan metode yang sama yaitu penelitian kualitatif. Ruang lingkup penelitian Nurhasana ialah film “PK” yang merefleksikan realitas sosial dan konflik budaya di India, sedangkan ruang lingkup penelitian Theobaldus ialah bidang filsafat, dalam hal ini sumbangan pemikiran filsuf Levinas terhadap wawasan interkultural.

Ada kajian lain terhadap topik interkulturalitas yang dibuat oleh Petrus Dori Ongen.²⁶ Dalam kajian ini, interkulturalitas ditinjau dari perspektif teologis. Teologi beralih dari perspektif “multi-” (banyak, aneka, ragam budaya) kepada perspektif

²⁴ Judul asli: “Cultural Conglict in Intercultural Comunication in PK Movie by Rajkumar Hirani” (Thesis, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2017).

²⁵ Theobaldus Armando Seran, “Sumbangan Etika Tanggung Jawab Emanuel Levinas Bagi Pertumbuhan Wawasan Interkultural”, *Skripsi* (Maukere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2023).

²⁶ Judul Buku: *Dipanggil Untuk Ramah Dalam Keberagaman Satu Tinjauan Teologi Interkultural* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2021).

“inter-” yang menekankan proses interaksi di antara yang banyak dan beragam itu. Peralihan ini penting terutama pada zaman ini di mana pengakuan dan penerimaan akan yang lain semakin kuat. Karena itu, interaksi resiprokal di dalam maupun di luar Kekristenan mesti diusahakan. Dasarnya ialah sejak awal mula Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang dipanggil Allah untuk pergi keluar kepada yang lain, seperti yang ada dalam narasi Abraham dan bangsa Israel. Dalam menanggapi panggilan itu, mereka berjumpa dan hidup di tengah sekian banyak suku bangsa lain. Puncaknya ialah peristiwa inkarnasi di mana Allah sendiri mewahyukan diri kepada manusia dan dengan demikian menyentuh langsung realitas perbedaan manusia. Warta keselamatan-Nya pun ditujukan kepada segala bangsa.

Kajian berikutnya berupa proyek interkultural.²⁷ Proyek ini merupakan wujud nyata dari hasil perkuliahan “Teologi Interkultural” yang diampuh oleh Petrus Dori. Metode yang dipakai ialah deskriptif kualitatif dengan lima kelompok sasar. Melalui proyek ini, teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah disalurkan ke dalam tataran praksis. Kajian ini menemukan adanya kesadaran dalam kelompok-kelompok sasar untuk menjadikan fakta perbedaan sebagai potensi untuk membangun hidup bersama yang ramah dan interaktif. Sebagai contoh, salah satu kelompok melaksanakan proyek ini di tengah kelompok siswa dan siswi di SMAN 2 Maumere.²⁸ Melalui proyek ini ditemukan fakta keberagaman sungguh ada di SMAN 2 Maumere. Peluang dari fakta tersebut ialah usaha untuk memelihara dan memberdayakan identitas yang berbeda-beda dan keberagaman dilihat sebagai ruang untuk berteologi. Sementara itu tantangan muncul karena untuk menjadikan fakta keberagaman itu sebagai sebuah peluang membutuhkan proses yang panjang. Karena itu, lembaga pendidikan bersangkutan dalam proses pendidikannya berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai interkultural.

²⁷ Urbanus Gara, Yulius Candra Kasiwali, Albertus Asteri Pantas, Ferdinandus S. Parera, Albertus D. Jango, Ardianus Taur, dan Petrus Dori, “Menumbuhkan Kesadaran dan Kompetensi Interkultural Dalam Kelompok Masyarakat yang Beragam di Kabupaten Sikka Melalui Proyek Interkultural”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7:1, 2023.

²⁸ Lih. Yulius Candra Kasiwali, Mathias Banusu, Yoseph Norbertus Pehan Kelen, dan Petrus Dori, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7:1, 2023.

Dalam tesis ini, penulis akan mengkaji topik yang sama yaitu interkulturalitas. Namun, metode yang dipakai tidak hanya terbatas pada penelitian kualitatif, melainkan juga penelitian kuantitatif untuk menjadikan topik ini lebih kontekstual. Melalui perpaduan dua metode tersebut, apa yang tertulis dalam tataran teoretis dapat diverifikasi atau dikonfirmasi dengan pengalaman nyata. Sementara itu, ruang lingkup penelitian berfokus pada hidup dan misi Serikat Sabda Allah (SVD). Yang hendak ditonjolkan dalam tulisan ini ialah tokoh, dalam hal ini St. Yosef Freinademetz. Penulis hendak meneliti interkulturalitas dalam hidup dan misi Freinademetz, bukan hanya sebagai teori, paradigma, dan metode, melainkan sebagai sebuah pengalaman hidup, kemudian menarik relevansinya bagi misi SVD masa kini dengan metode *ad intra* dan *ad extra*.

Para misionaris dewasa ini tentu dapat belajar untuk merevitalisasi spirit interkultural dengan membaca dan mendalami khazanah literatur-literatur atau dokumen-dokumen Serikat, atau meneladani sosok konfrater senior tertentu yang memiliki pengalaman mumpuni dalam hidup dan misi interkultural. Namun hemat penulis, dalam konteks misi di tengah-tengah orang dari kebudayaan lain, St. Yosef Freinademetz adalah figur yang istimewa dan menarik untuk didalami. Dalam dokumen Kapitel Jenderal XVII Nomor 26 ditandaskan: “Sebagai misionaris SVD, kita menjadikan St. Yosef Freinademetz sebagai model dan hidup misi interkultural”.²⁹ Sebagai anggota Kongregasi yang masuk dalam bilangan generasi awal, tentu ia sangat dekat dan mengenal St. Arnoldus Janssen. Sebagai pendiri Serikat Sabda Allah (SVD) St. Arnoldus Janssen sejak awal telah menanamkan di dalam komunitas, salah satu sikap dasar dalam hidup interkultural yakni penghargaan terhadap budaya lain. Sikap ini kemudian dihidupi oleh St. Josef Freinademetz dalam misinya di China.³⁰ Mantan sekretaris jenderal CBF (*Catholic Biblical Federation*) Ludger Feldkamper menulis

²⁹ Dokumen Kapitel Jenderal XVII, *Dialog Dengan Sang Sabda*, penerj. Aurelius Pati Soge, No. 11 (Roma: Penerbitan SVD, 2021), hlm. 24.

³⁰ Anthony Poruthur, “SVD Internationality vis-à-vis Multi-culturality”, dalam VERBUM SVD, Vol. 54, (Sank Augustin: Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sankt Augustin: 2013), hlm. 245.

bahwa Hanya dengan menjadi orang China di antara orang-orang China Josef dapat sungguh-sungguhewartakan Injil kepada orang-orang China.³¹

Pemikiran dan pandangan di atas akan dikaji dan didalami, kemudian dituang dalam sebuah tesis yang berjudul: “**ST. YOSEF FERINADEMETZ, MISI INTERKULTURAL DAN RELEVANSINYA BAGI MISI SERIKAT SABDA ALLAH (SVD) DEWASA INI**”. Penulis hendak mendalami topik misi interkultural sebagai paradigma dalam bermisi dengan mengangkat sosok St. Yosef Freinademetz sebagai *role model*. Misinya di China akan dikaji dengan berlandaskan pada konsep misi interkultural, kemudian coba menemukan relevansinya bagi misi SVD masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak dikaji dan dibahas dalam tulisan ini ialah bagaimana St Yosef Freinademetz dan misi interkultural relevan dengan misi SVD masa kini. Secara spesifik, masalah pokok tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Siapa itu St. Yosef Freinademetz?
- b. Apa yang dilakukan St. Yosef Freinademetz dalam misinya di China?
- c. Apa itu misi interkultural?
- d. Bagaimana St. Yosef Freinademetz dan misi interkultural menjadi relevan bagi misi SVD masa kini?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan umum dibuatnya studi ini ialah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Teologi pada program studi Magister Ilmu Agama/Teologi Katolik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Sementara itu, tujuan khusus yang hendak dicapai dalam tulisan ini ialah memahami secara mendalam sosok St. Yosef Freinademetz dan misi interkultural serta

³¹ Ludger Feldkamper, *op.cit.*, hlm. 6.

relevansinya bagi misi SVD masa kini. Tujuan khusus ini dapat dijabarkan secara lebih mendetail sebagai berikut:

- a. Mengenal sosok St. Yosef Freinademetz,
- b. Mengetahui misi St. Yosef Freinademetz di China,
- c. Memahami misi interkultural, dan
- d. Mengetahui dan memahami relevansi St. Yosef Freinademetz dan misi interkultural bagi misi SVD masa kini.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Melalui penelitian kualitatif, penulis mencoba menyelidiki dan menganalisis hidup dan misi St. Yosef Freinademetz serta relevansinya bagi misi SVD masa kini. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen yakni dengan mencari dan mendalami berbagai literatur terkait topik pembahasan tulisan ini. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan wawancara dan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Penulis mewawancarai informan yang berkompeten guna memperdalam isi dari tulisan ini. Sedangkan melalui kuesioner, penulis hendak memperoleh data sebagai verifikasi terhadap uraian teoretis dalam pembahasan inti dari tulisan ini.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, terdapat dua hipotesis atau kesimpulan sementara, yakni:

- a. Hidup St. Yosef Freinademetz dan misinya di China merupakan penghayatan hidup interkultural dan pelaksanaan misi interkultural.
- b. Penghayatan hidup interkultural dan misi interkultural oleh St. Yosef Freinademetz pada zamannya relevan dengan misi SVD masa kini.

1.6 Manfaat Penulisan

Ada empat (4) manfaat yang hendak dicapai dalam dan melalui tulisan ini ialah *pertama*, agar dengan mendalami sosok St. Yosef Freinademetz sebagai misionaris sulung dalam Serikat dan pionir misi SVD di China, para misionaris SVD dapat merevitalisasi spirit interkultural yang sedari awal telah ditanamkan oleh bapa pendiri St. Arnoldus Janssen. Revitalisasi ini amat penting, teristimewa dalam misi di tengah dunia dewasa ini yang ditandai dengan kompleksitas dan intensifikasi interaksi antara budaya. *Kedua*, agar Gereja di China dapat belajar dari kisah misioner antara St. Yosef Freinademetz dan orang-orang China pada zamannya sebagai salah satu peristiwa historis tentang bagaimana bertumbuh dan berkembang dalam iman dalam konteks keberagaman budaya.

Ketiga, kiranya gagasan-gagasan terkait berkarya di tengah fakta keberagaman dunia masa kini yang terdapat dalam tulisan ini dapat menjadi sumbangan berarti bagi lembaga IFTK Ledaero, secara khusus bagi para mahasiswa, baik awam maupun calon imam yang sedang menempuh pendidikan di lembaga ini. Sangat diharapkan bahwa gagasan-gagasan itu menambah wawasan mereka dan menjadi salah satu acuan bagi mereka dalam berkarya di tengah dunia yang diwarnai oleh keberagaman yang semakin kompleks. *Keempat*, agar penulis sendiri sebagai seorang calon imam misionaris SVD dapat belajar dari St. Yosef Freinademetz tentang bagaimana melaksanakan misi di tengah konteks pluralitas budaya masa kini.

1.7 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ada tiga (3) pembatasan atau ruang lingkup dalam tulisan ini yaitu:

- 1) Pembahasan tentang St. Yosef Freinademetz berfokus pada hidupnya sebagai seorang imam misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) dan misinya di China sebagai misionaris sulung SVD. Hal-hal lain seperti latar belakang keluarga, masa kecil dan masa pendidikan dan formasi hanya di bahas seperlunya, sejauh itu berhubungan dengan topik pembahasan tulisan ini.

- 2) Adapun pembahasan tentang konsep interkultural yang dibahas dalam tulisan ini hanya berfokus pada interkultural sebagai paradigma misi hari ini dan secara spesifik dibahas penghayatan dan pelaksanaannya dalam Serikat Sabda Allah (SVD).
- 3) Semua sumber yang digunakan sebagai referensi dalam tulisan ini hanya sumber-sumber yang berbicara secara khusus dan mendalam tentang St. Yosef Freinademetz, misi interkultural dan gambaran misi SVD masa kini. Referensi-referensi ini terdiri dari buku, jurnal, artikel-artikel, bulletin, bahan kuliah dan bahan seminar serta dokumen-dokumen resmi SVD yang semuanya ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Sebagai contoh, disebutkan di sini beberapa referensi utama antara lain buku dengan judul *Joseph Freinademetz Serving the People of China* dan *As Wine Poured Out Blessed Joseph Freinademetz, SVD Missionary in China 1879-1908* yang membahas tentang hidup dan misi St. Yosef Freinademetz, buku dengan judul *Intercultural Mission* dan *Becoming Intercultural Perspectives on Mission* yang berbicara tentang misi interkultural sebagai paradigma misi hari ini, serta beberapa artikel dari dokumen SVD, antara lain *Christian Witness in the Emerging Era of multiculturalism: Reflection on Intercultural Life and Mission, Encountering Difference: Interculturality and Contextual Theology, Biblical Foundations of Interculturality* dan *Theological Foundations of Interculturality*.
- 4) Karena keterbatasan penulis dalam penguasaan bahasa asing tertentu, maka beberapa literatur yang dipakai untuk mendalami sosok St. Yosef Freinademetz merupakan literatur sekunder artinya yang sudah diterjemahkan dari bahasa asli ke dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Meskipun demikian, penulis melihat bahwa literatur sekunder itu sangat meyakinkan karena diambil dari dokumen SVD dan tulisan-tulisan SVD secepat yang mendalami dan mengenal dengan baik St. Yosef Freinademetz.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara umum topik dari tulisan ini dielaborasi dalam lima bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, tujuan, manfaat, metode, ruang lingkup dan sistematika penulisan. Bab II berisi uraian tentang profil St. Yosef Freinademetz, hidup dan panggilannya sebagai seorang misionaris SVD dan misinya di China. Lebih lanjut dalam Bab III dijelaskan hal-hal terkait dengan misi interkultural, secara spesifik tentang interkultural sebagai paradigma dalam bermisi serta hidup dan misi interkultural dalam SVD. Sementara itu Bab IV mengemukakan hal-hal yang menjadi relevansi dari St. Yosef Freinademetz dan misi interkultural bagi misi SVD masa kini. Bagian ini akan diawali dengan perbandingan antara misi St. Yosef Freinademetz di China dengan pendekatan interkultural sebagai paradigma misi hari ini, kemudian dilanjutkan dengan menggambarkan misi SVD yang kemudian diakhiri dengan mengutarakan beberapa hal yang merupakan relevansi bagi misi SVD masa kini. Bab V merupakan bagian penutup dari tulisan ini yang berisi kesimpulan dan saran